

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH. NUR HIDAYATULLAH DI KABUPATEN WONOSOBO

A. Analisis Strategi Dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo

1. Jaringan Spiritual

a. Mendirikan Pondok Pesantren

Berdirinya sebuah pesantren tidak lepas dari adanya seorang ulama yang dalam masyarakat Jawa disebut Kiai. Kiai tersebut biasanya menguasai beberapa/suatu bidang tertentu tentang agama Islam. Keahlian yang dimiliki Kiai tersebut kemudian menjadi kajian yang khas di pesantren yang dipimpinnya. Istilah Kiai berarti sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).

Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan pesantren bersifat sangat sederhana, yakni berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah-rumah ustadz. Lembaga-lembaga yang kemudian berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh dan berkembang didasari rasa tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat dan generasi penerus (Dhofier, 1982: 44).

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menggunakan tujuan pendidikannya dengan jelas. Untuk mengetahui tujuan pendidikan pesantren yang diselenggarakan pesantren, maka jalan yang harus ditempuh yaitu dengan pemahaman terhadap fungsi-fungsi pendidikan yang diselenggarakan dan dikembangkan oleh pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofier adalah: "tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan tentang ajaran agama Islam saja, akan tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati (Dhofier, 1982: 18).

Dalam pendirian sebuah pesantren tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan walaupun jika dilihat tujuan pendirian sebuah pesantren merupakan hal yang mulia dan sangat diperlukan oleh umat Islam sebagai bekal menjalani kehidupan di dunia apalagi di era yang serba modern seperti sekarang. Namun pada kenyataannya

masyarakat kita kurang merespon dengan hadirnya sebuah pesantren yang ada di lingkungannya, atau memberikan respon tetapi agak sedikit terlambat. Mereka baru menyadari bahwa dengan adanya pesantren dapat memberikan nuansa islami dalam kehidupannya dan mengisi kekosongan rohani mereka dengan ajaran-ajaran Islam yang menyejukkan hati. Hal ini pula yang dialami oleh KH. Nur Hidayatullah ketika akan mendirikan Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan. Pada awalnya, respon masyarakat terhadap pendirian Pondok Pesantren Al-Mubaarok sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan masyarakat masih mempunyai persepsi yang didominasi oleh nilai-nilai dan aliran kejawen. Sebagai seorang ulama yang telah digembleng bertahun-tahun oleh guru-guru beliau ketika berada pesantren dimana beliau menuntut ilmu, KH. Nur Hidayatullah tetap tegar dan sabar dalam menghadapi dan menangani tantangan serta hambatan yang datang.

Setelah berdiri selama beberapa tahun, respon masyarakat mulai berubah. Perubahan ini dapat dilihat dari sikap mereka yang semula negatif dan anti terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Mubaarok lama-lama semakin reda dan hilang. Bahkan diantara mereka yang semula tidak suka kemudian berbalik menjadi simpati dan menjadi pendukung setia Pondok Pesantren Al-Mubaarok. Dengan segala daya dan dana yang dimilikinya, masyarakat ikut berperan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mubaarok.

Strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah dengan pendirian Pondok Pesantren Al-Mubaarok di dusun Manggisan Lama merupakan hal yang sangat tepat karena di pesantren ini KH. Nur Hidayatullah benar-benar *menggembleng* para santrinya agar mampu menjadi *da'i* yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan ketika terjun di masyarakat mereka akan menjadi *da'i* yang tahan uji dan tidak mudah menyerah dengan respon masyarakat yang beraneka ragam. Berkaitan dengan hal ini KH. Nur Hidayatullah pernah memberi nasehat kepada santri sekaligus keponakan beliau yang bercerita kepada beliau tentang masyarakat di tempat tinggalnya yang merespon dakwahnya dengan tidak baik. Ketika itu KH. Nur Hidayatullah malah tersenyum dan berkata

“seorang *da'i* dalam masyarakat itu seperti sebuah tanaman, untuk bisa tumbuh subur tanaman itu memerlukan “*lemi*” (pupuk kandang) sedangkan yang namanya *lemi* itu pasti kotor dan najis tapi itu akan membuat tanaman tumbuh subur, begitu pula seorang *da'i* agar lebih tangguh dalam memperjuangkan kalimat-kalimat Allah pasti memerlukan masyarakat walaupun respon masyarakat tidak baik bahkan seharusnya dia berterima kasih kepada mereka yang merespon dengan tidak baik karena itu akan menjadikan seorang *da'i* berusaha dengan lebih baik lagi”.¹⁰

Demikianlah sosok KH. Nur Hidayatullah selalu memberikan pembelajaran hidup bagi para santrinya dengan menggunakan contoh justru dari kehidupan sekitar santri-santrinya.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Mujiburrohman, tanggal 15 Oktober 2012

Pendirian sebuah pesantren oleh KH. Nur Hidayatullah termasuk dalam bentuk dakwah *bil-lisan al-haal*, dalam sebuah tulisannya, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bil-lisan al-haal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan / perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bil-lisan al-haal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan / “aksi menggerakkan” *mad’u* sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi, dan social masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan. Pengembangan pendidikan mesti mampu pula meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas (Munzier & Harjani, 2009 : 216).

Dengan demikian, strategi KH. Nur Hidayatullah dengan mendirikan sebuah pondok pesantren termasuk dalam bentuk dakwah *bil-lisan al-haal* atau yang lebih dikenal dengan dakwah *bil-haal*, karena merupakan sebuah aksi nyata pengembangan pendidikan agama Islam dan juga memberikan pembinaan terhadap anak-anak marginal

dalam upaya mempersiapkan kader-kader dakwah yang berkualitas baik pengetahuan agama ataupun moral / akhlaqnya karena jika seorang juru dakwah hanya memiliki pengetahuan yang luas saja tanpa mempunyai akhlaq yang karimah tentunya didalam masyarakat tidak akan disegani dan tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan dakwahnya.

b. Pengajian Rutin

Strategi Dakwah KH. Nur Hidayatullah dengan cara mengadakan pengajian rutin, menurut penulis sangat cocok di gunakan dalam rangka mengembangkan agama Islam di Kabupaten Wonosobo. Baik pengajian harian, mingguan, selapanan, ataupun musiman. Dengan pengajian akan menambah keimanan dan ketaqwaan masyarakat Wonosobo kepada Allah SWT, selain itu juga dapat menambah pengetahuan agama sehingga mereka mengetahui cara-cara beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar secara syara', mengetahui sunnah-sunnah Rasulullah yang kemudian diaplikasikan dalam setiap kehidupan mereka.

Pengajian rutin ini merupakan bentuk dakwah *bil-lisan* yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah) karena dalam pengajian tersebut baik yang harian, mingguan, selapanan ataupun musiman KH. Nur Hidayatullah menyampaikan materi dakwah secara lisan (ceramah) dan biasanya pada akhir pengajian ada komunikasi

langsung antara subyek dan obyek dakwah lewat dialog, sehingga persoalan atau materi yang kurang dipahami oleh masyarakat akan dijabarkan kembali, sehingga nantinya akan dilaksanakan oleh mad'u dalam kehidupan sehari-hari baik dalam segi ibadah, muamalah, ataupun tata pergaulan dengan masyarakat.

c. Khataman

Strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo ini salah satunya dengan mengadakan khataman di Pondok Pesantren Al-Mubaarok. Menurut penulis sangat tepat karena dengan diadakannya khataman dakwah Islam bisa tersebar dengan baik, santri, wali santri maupun masyarakat Wonosobo bisa menambah pengetahuan agama Islam. Selain itu juga bisa memberikan hiburan kepada masyarakat Wonosobo dan melestarikan kesenian-kesenian daerah dengan mengadakan karnaval dan penampilan kesenian daerah seperti kesenian dari Temanggung, Banjarnegara dan daerah sekitar Kabupaten Wonosobo sebelum malam khataman. KH. Nur Hidayatullah menjelaskan tujuan beliau mengadakan pertunjukan kesenian tradisional setelah karnaval yaitu :

“Tujuan saya mengadakan pertunjukan kesenian tradisional yaitu :

1. Sebagai media komunikasi dengan masyarakat seni.
2. Sebagai upaya pendekatan terhadap orang-orang abangan yang notabene masih jauh dari sentuhan hidayah.

3. Mengenalkan pesantren dan menumbuhkan rasa cinta masyarakat abangan kepada pondok pesantren.”¹¹

Khataman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan ini merupakan bentuk dakwah *ammah* yaitu jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk ceramah atau *mau'izhah hasanah*. *Mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (Munzier & Harjani, 2009 : 16). Dalam pengajian khataman ini, biasanya KH. Nur Hidayatullah mengundang Kyai-Kyai kharismatik untuk memberikan *Mau'idzah Hasanah* seperti KH. Abdurrohman Chudlori (alm) dan KH. Yusuf Chudlori dari Tegalorejo Magelang, KH. Najib Muhammad dari Jombang, KH. Nurul Huda Jazuli dari Ploso Kediri, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), sehingga dapat menarik antusias masyarakat untuk mengikuti pengajian khataman Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo. Dengan semakin banyak masyarakat

¹¹ Wawancara dengan KH. Nur Hidayatullah, tanggal 3 November 2012

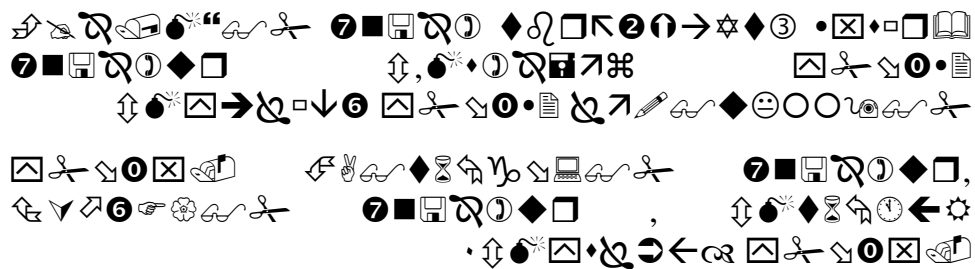
yang mengikuti pengajian maka akan semakin besar kuantitas manusia yang akan kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah SWT.

d. Dialog

Strategi dakwah yang selanjutnya adalah dengan melakukan dialog dengan jama'ah pengajian (*mad'u*). Yang dimaksud dengan dialog disini lebih tepatnya masuk dalam kategori "*as-ilah wa ajwibah*" (tanya jawab). Ia merupakan bagian dari metode dialogis (dakwah *bil-lisan*) dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kesan yang ditimbulkan melalui tanya jawab ini lebih kuat bila dibandingkan hanya dengan berkomunikasi satu arah (*one way communication*). Dalam menjawab pertanyaan dari mad'u ada beberapa bentuk jawaban yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu :

1. Jawaban yang lugas, langsung pada apa yang ditanyakan
2. Dengan lelucon atau *guyonan* yang di dalamnya dapat diambil pelajaran
3. Jawaban dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban lisan, tetapi cukup direnungi dan dihayati maksudnya. Misalnya, kisah seseorang yang datang dan bertanya tentang hukum berzina, Nabi menjawabnya dengan bentuk pertanyaan, "Apakah kamu mau hal ini terjadi pada ibumu?"
4. Jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang-ulang

5. Jawaban yang berbeda-beda dari pertanyaan yang sama
6. Jawabannya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya
7. Jawaban tidak selamanya harus dijawab dengan lisan, tetapi juga dengan “diam” atau dengan gerakan tubuh, misalnya dengan menggeleng atau mengangguk.
8. Jawaban yang bertingkat-tingkat
9. Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Contoh QS. Al-Gasyiyah ayat 17-20. Yaitu:



“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (M. Munir, 2009 :341-344)

Dengan adanya dialog ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena setiap apa yang menjadi persoalan masyarakat akan mendapat pemecahan dan solusi yang sesuai dengan syariat agama Islam, selain itu jawaban yang KH. Nur Hidayatullah sampaikan pada masyarakat lugas, jelas, dan bukan dari hasil pemikiran beliau belaka tapi berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta kitab-kitab yang dikarang oleh ulama’-ulama’ besar zaman dahulu seperti kitab *Ihya’ Ulumuddin*

karangan Imam Al-Ghazali, kitab *I'anaatut Tholibin* karangan Imam Al-Bakri bin Muhammad Satho Al-Dimyati Al-Mishri, kitab *Nihayah Al-Zain* karangan Imam Abi Abdil Muthi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jauzi, kitab *Al-Mahalli* karangan Imam Syihabuddin Al-Qolyubi Syaih Umairah, kitab *Al-Bajuri* karangan Imam Ibrahim Al-Bajuri, kitab *Fathu Al-Wahab* karangan Imam Abi Yahya Zakariyya Al-Anshori, dll. Sehingga masyarakat merasa puas karena jawaban tersebut memiliki dasar dan bukan hanya menurut pemikiran beliau saja.

2. Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak ia dilahirkan ia memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada tahap awal pertumbuhannya ia memerlukan orang tua atau keluarganya. Menginjak dewasa ia mulai terlibat kontak sosial dengan teman-teman sepermainannya, ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang harus dipatuhi dengan sukarela guna dapat melanjutkan hubungan tersebut dengan lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi sosial pada kelompoknya (Faizah & Lalu Muchsin, 2009 : 73).

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan dua orang atau lebih, dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui dorongan antarpribadi

dan respon antarpribadi yang bersifat biologis. Proses tersebut berlangsung timbal balik dimana masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang memengaruhi atau menyebabkan orang lain juga bertindak. Interaksi sosial dengan demikian merupakan perilaku timbal balik dimana masing-masing individu dalam proses itu mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang dilakukan orang lain. Karena dalam interaksi sosial terdapat tindakan yang saling mempengaruhi, timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik disadari atau tidak (Faizah & Lalu Muchsin, 2009 : 130).

Dalam kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi, yaitu hubungan antara *da'i* di satu pihak dan *mad'u* di pihak lain. Interaksi dalam proses dakwah ini ditujukan untuk memengaruhi *mad'u* yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang *da'i* harus benar-benar mengerti kondisi sasaran dakwah dari segi umur, geografis, pendidikan, dan hal-hal lain yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan dakwahnya. Ketertarikan dan sikap positif masyarakat terhadap *da'i* dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Ketertarikan masyarakat terhadap *da'i* boleh jadi disebabkan karena daya pesona *da'i*, misalnya sikap *da'i* yang lemah lembut dan berbudi halus, memiliki kemampuan membantu masyarakat

dalam memecahkan problem sosial mereka dan mampu memberikan harapan masa depan kepada masyarakat luas.

2. Ketertarikan itu boleh jadi karena kehadiran *da'i* pada saat masyarakat membutuhkan kehadiran figur seorang *da'i*, yakni di kala suasana psikologis menunggu kehadiran seseorang yang didambakan mengisi kekosongan.
3. Ketertarikan itu boleh jadi karena masyarakat sedang merindukan seorang pemimpin spiritual, sehingga terjadi hubungan batin antara *da'i* dan *mad'u*. Dalam model ketiga ini dapat dibandingkan dengan hubungan kaum Anshar dan Muhajirin pada zaman awal Islam.

Faktor-faktor dasar interaksi sosial tersebut juga mengharuskan seorang *da'i* membina hubungan yang baik dengan *mad'u*, sehingga *mad'u* tidak ragu untuk mencontoh dan meneladani sikap dan pribadi *da'i* (Faizah & Lalu Muchsin, 2009 : 138-139)

Strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah yang lain adalah dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Biasanya dilakukan dengan cara silaturahmi ke rumah-rumah jama'ah pengajian beliau secara bergiliran setelah beliau selesai mengisi pengajian rutin. Ini merupakan permintaan dari jama'ah karena dengan kegiatan semacam ini masyarakat menjadi semakin dekat dengan sosok KH. Nur Hidayatullah dan dapat mengutarakan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan memperoleh

solusi dan jalan keluar yang terbaik karena telah dimusyawarahkan dengan masyarakat dan guru mereka yaitu KH. Nur Hidayatullah. Menurut penulis dengan cara itu dakwah islam bisa berkembang, karena beliau bisa terjun langsung pada masyarakat dan memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan dikalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-makkah* dengan damai tanpa kekerasan (Pimay, 2005: 51).

KH. Nur Hidayatullah memiliki kebebasan untuk memilih dan mempergunakan kemampuan yang di milikinya untuk dapat menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi *mad'u* yang di hadapinya. Menurut penulis sudah sewajarnya bagi setiap *da'i* untuk memperkaya perbendaharaan ilmunya dengan menelaah sejarah-sejarah Nabi sebagai contoh dakwah. Dari kehidupan Rasulullah sendiri banyak sekali yang dapat kita ambil sebagai pelajaran baik mengenai kelahirannya, perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam, sampai pada wafatnya, bahkan mengenai pribadi Rasulullahpun dapat kita ambil pelajaran. Dengan kepribadian ini dakwah islam yang di sampaikan Rasulullah berkembang dengan baik, akan tetapi pada saat sekarang ini dalam mengambil sikap hendaknya

seorang *da'i* harus berhati-hati karena sikap Rasulullah dahulu belum tentu dapat di tentukan pada saat sekarang.

Masalah yang di dakwahkan dalam Islam adalah masalah yang teramat agung dan mulia. Islam tidak memerintahkan pengikutnya dengan perkara-perkara kehidupan remeh, namun Islam mewajibkan pemeluknya untuk mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Allah seperti firman Allah dalam surat QS Al-baqarah 208:



Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syeitan adalah musuh yang nyata bagimu (Departemen Agama RI, 1991 : 50)

Karena itu dakwah Islam menuntut setiap pengikutnya agar menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah. Allahlah pemilik dakwah ini, sedangkan Al-Qur'an adalah firmanNya yang mengandung dakwahnya. Itulah sebabnya komitmen seorang *da'i* dengan Al-Qur'an dalam menyampaikan dakwahnya merupakan suatu keharusan yang tidak di elakkan (Muriah, 2000: 36-37).

Dalam menyampaikan pesan keIslaman kepada umat manusia adalah pada hakekatnya memberikan pembinaan umat dalam segala aspek

kehidupan. Termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dll. Kesemuanya ini dapat di lakukan oleh kesiapan dari KH. Nur Hidayatullah, dari kesiapan ilmu pengetahuan maupun kesiapan pribadinya (lemah lembut, sabar, ikhlas, tegas dan sebagainya). Apabila sikap tersebut tidak dimiliki maka hambatan yang menghadang akan membuat pelaksanaan dakwah beliau akan berhenti.

Jika dilihat dari strategi-strategi yang digunakan oleh KH. Nur Hidayatullah dalam melaksanakan dakwahnya di Kabupaten Wonosobo, maka jenis strategi yang diterapkan oleh beliau adalah strategi diversifikasi (termasuk dalam pembagian jenis strategi pertumbuhan atau *ekspansi*) lebih spesifik lagi yaitu strategi diversifikasi konsentris. Strategi diversifikasi konsentris terjadi apabila perusahaan mendiversifikasi usahanya yang menghasilkan produk / jasa, pasar, dan teknologi yang masih berhubungan tetapi secara jelas produk / jasa tersebut berbeda tetapi mempunyai fungsi / tujuan yang sama. Misalnya CocaCola memasuki bisnis *Orange Juice*, memasuki bisnis air mineral. CocaCola (*soft drink*) jelas berbeda dengan Orange Juice dan air mineral, tetapi masing-masing mempunyai fungsi guna yang sama yaitu sebagai minuman (RD. Jatmiko, 2003 : 124). Begitu pula dengan strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah, menggunakan beberapa strategi yaitu mendirikan Pondok Pesantren, membina anak-anak marjinal di Pondok Pesantren, mengadakan pengajian rutin baik pengajian rutin harian, mingguan, selapanan, ataupun musiman; khataman, dan dialog. Strategi-strategi tersebut berbeda namun mempunyai fungsi yang sama yaitu

menyebarkan ajaran dan syari'at agama Islam kepada masyarakat luas agar apa yang menjadi tujuan dakwah dapat terlaksana. Alasan mengapa perusahaan menerapkan strategi diversifikasi antara lain menyebar resiko yang mungkin dihadapi perusahaan, ibarat membawa 10 butir telur, maka telur tersebut dibagi dalam 10 atau 5 wadah, maka apabila 1 wadah jatuh maka 9 atau 4 wadah lainnya masih terjaga dengan baik dan aman (RD. Jatmiko, 2003 : 123). Begitu pula dengan strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah, jika salah satu strategi dakwah beliau mengalami suatu kendala ataupun kegagalan, masih ada beberapa strategi dakwah yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan dakwah beliau.

B. Analisis Implementasi dan Hasil yang Dicapai dari Strategi Dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo

KH. Nur Hidayatullah menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak-ajak manusia kepada *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam pelaksanaannya, dakwah KH. Nur Hidayatullah berjalan sesuai dengan yang di harapkan dan hasilnya terbukti dari berhasilnya santri-santri beliau sebagai penerus dakwah dalam mengikuti langkah yang beliau lakukan. Banyak dari santri-santri beliau yang setelah pulang ke daerah masing-masing lalu mendirikan Pondok Pesantren ataupun majlis ta'lim, seperti K. Anas Muzayyin pengasuh Pondok Pesantren Ki Ageng Gribik Jatinom, Klaten; K. Ahmad Rosyid Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubaarok 2 Asem Doyong, Pemalang; K. Mujiburrohman pengasuh Majlis Ta'lim di desa Gendoran, Garung Wonosobo; K. Subhan Attabie'

pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Majenang Cilacap; K. Burhanuddin kepala TPQ Darul Muttaqin Penaruban, Weleri, Kendal; K. Lukman Hakim pengasuh Pondok Pesantren di daerah Kapulogo, Kepil, Wonosobo dan masih banyak alumni-alumni Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis yang mempunyai pondok pesantren ataupun majlis ta'lim.

Keberhasilan dakwah KH. Nur Hidayatullah tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya santri KH. Nur Hidayatullah yang mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren saja, namun keberhasilan dakwah beliau juga dapat dilihat dari perubahan masyarakat setelah mengikuti pengajian (selapanan) yang di isi oleh beliau. Adapun perubahan tersebut tentunya mengarah pada hal-hal yang positif seperti di desa Bugangan Kecamatan Wonosobo Kota, sebelum adanya pengajian banyak remaja-remaja yang gemar duduk-duduk dipinggir jalan sambil bermain gitar bahkan sambil minum minuman keras, setelah mengikuti pengajian KH. Nur Hidayatullah di masjid kebiasaan-kebiasaan mereka yang dahulu mulai di tinggalkan diganti dengan hal-hal yang positif yaitu mengikuti pengajian di masjid ataupun tadarus di masjid. Memang baru sebagian dan belum semua remaja yang seperti ini namun setidaknya sedikit mengurangi tingkat kemaksiatan yang terjadi dan apabila hal ini dilakukan secara istiqomah dan terus menerus tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan secara maksimal.¹²

¹² Wawancara dengan Bapak Slamet, tanggal 19 Oktober 2012

Tidak hanya didesa Bugangan saja, di desa lain seperti desa Kalianget juga terjadi banyak perubahan di masyarakat setelah mereka mengikuti pengajian (selapanan) yang di isi oleh KH. Nur Hidayatullah. Perubahan yang terjadi di desa Kalianget yaitu sebelum adanya pengajian yang di isi oleh KH. Nur Hidayatullah ketika melakukan tadarus Al-Qur'an di masjid antara bapak-bapak dan ibu-ibu menjadi satu majlis, namun setelah beliau memberikan nasehat bahwa antara laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak berkumpul dalam satu majlis maka mulai saat itu tadarus Al-Qur'an antara laki-laki dan perempuan di pisah (lain waktu). Selain itu, ketika Hari Raya Idul Adha pembagian daging qurban kepada masyarakat lebih merata dan mengalami peningkatan, pada saat pembagian zakat fitrahpun mengalami peningkatan sehingga warga miskin dan warga yang kurang mampu benar-benar dapat merasakan manfaat tersebut. Hal ini tidak lepas dari campur tangan KH. Nur Hidayatullah dalam membina masyarakat Wonosobo.¹³

Selain itu keberhasilan dakwah KH. Nur Hidayatullah dapat dilihat dengan terjalinnya hubungan silaturrahim yang baik dengan masyarakat seni yang setiap khataman Pondok Pesantren Al-mubaarok Manggisan mengikuti karnaval dan pertunjukan kesenian tradisional. Bukti keberhasilan dakwah beliau dengan masyarakat seni tersebut antara lain :

¹³ Wawancara dengan Bapak Dhommah, tanggal 18 Oktober 2012

1. Terjadi komunikasi yang aktif dengan orang-orang seni / masyarakat abangan.
2. Terjadi kedekatan psikologis dengan masyarakat abangan sehingga lambat laun dan tahap demi tahap mereka mengenal apa itu Islam dan apa itu Pesantren.
3. Diantara putra-putri mereka setelah mereka tampil pada setiap acara khataman Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan banyak yang kemudian di masukkan ke Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan.¹⁴

Keberhasilan dakwah KH. Nur Hidayatullah, menurut penulis di sebabkan karena dalam memberikan materi dakwahnya beliau lebih mengedepankan materi-materi yang ringan dan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga dalam melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh KH. Nur hidayatullah masyarakat tidak mengalami kesulitan dan tidak merasa terbebani. Selain itu keikhlasan dan keistiqomahan beliau dalam membina masyarakat juga merupakan faktor yang mampu mendorong keberhasilan dakwah beliau di Kabupaten Wonosobo ini.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo

¹⁴ Wawancara dengan KH. Nur Hidayatullah, tanggal 3 November 2012

Dalam melaksanakan setiap aktifitas dakwah tentunya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu yang sifatnya mendukung ataupun menghambat aktifitas dakwah tersebut. Begitu pula dakwah yang dilakukan oleh KH. Nur Hidayatullah di kabupaten Wonosobo ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sifatnya mendukung dan menghambat kegiatan dakwah yang beliau lakukan.

Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam pemilihan strategi dasar adalah melalui analisis SWOT. Rangkuti (2008) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). *Strengths* (kekuatan), merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. *Weakness* (kelemahan), merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. *Opportunities* (peluang), merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis

itu sendiri. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar. *Threats* (ancaman), merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu kelangsungan sebuah organisasi

Tabel. 7 Analisis SWOT

S-O	S-T
<p>S (Strength) '<i>Kekuatan</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi dakwah yang disampaikan ringan sehingga mudah diterima oleh <i>mad'u</i> • Memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat luas • Tanggap dengan kebutuhan masyarakat • Konsisten menjaga kesalahannya / ajaran salaf namun dilengkapi dengan konsep modern yang baik • Menantu seorang ulama' yang disegani khususnya di Kab. Wonosobo yaitu KH. Ibrahim <p>O (Opportunities) '<i>Peluang</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengirimkan santri ke daerah yang masih membutuhkan bimbingan dakwah • Selalu berpesan kepada alumni untuk senantiasa berdakwah di daerahnya masing-masing dan mengkampanyekan pondok pesantrennya • Menjadi pengganti dan penerus dakwah KH. Ibrahim setelah wafat 	<p>S (Strength) '<i>Kekuatan</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi dakwah yang disampaikan ringan sehingga mudah diterima oleh <i>mad'u</i> • Memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat luas • Tanggap dengan kebutuhan masyarakat • Konsisten menjaga kesalahannya / ajaran salaf namun dilengkapi dengan konsep modern yang baik • Menantu seorang ulama' yang disegani khususnya di Kab. Wonosobo yaitu KH. Ibrahim <p>T (Threats) '<i>ancaman</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama • Kejenuhan dan sifat malas yang terkadang muncul pada masyarakat atupun santri sehingga dalam menuntut ilmu agama terasa berat dan enggan • Kemajuan teknologi yang banyak disalahgunakan
W-O	W-T
<p>W (Weaknesses) '<i>Kelemahan</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika menyampaikan dalil al-qur'an atau hadits lagunya biasa-biasa saja • Tidak pandai melantunkan sholawat-sholawat ketika berdakwah <p>O (Opportunities) '<i>Peluang</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengirimkan santri ke daerah yang masih membutuhkan bimbingan dakwah • Selalu berpesan kepada alumni untuk senantiasa berdakwah di daerahnya 	<p>W (Weaknesses) '<i>Kelemahan</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika menyampaikan dalil al-qur'an atau hadits lagunya biasa-biasa saja • Tidak pandai melantunkan sholawat-sholawat ketika berdakwah <p>T (Threats) '<i>ancaman</i>'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama • Kejenuhan dan sifat malas yang terkadang muncul pada masyarakat atupun santri sehingga dalam

masing-masingdan mengkampanyekan pondok pesantrennya <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pengganti dan penerus dakwah KH. Ibrahim setelah wafat 	menuntut ilmu agama terasa berat dan enggan <ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan teknologi yang banyak disalahgunakan
---	---

Berdasarkan tabel analisis SWOT diatas maka didapatkan 4

langkah strategi yaitu sebagai berikut :

1. Strategi SO, Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.
2. Strategi ST, Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.
3. Strategi WO, Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.
4. Strategi WT, Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal (Rangkuti, 2008 : 32).

Dalam menganalisa data, penulis berusaha menggambarkan faktor apa saja yang mempengaruhi strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di

Kabupaten Wonosobo. Ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam analisis SWOT yang merupakan faktor internal adalah kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Faktor internal merupakan segala aspek yang berada dalam organisasi atau lembaga, baik faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat. Sedangkan faktor yang berikutnya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi suatu organisasi atau lembaga. Adapun yang menjadi analisis SWOT dari masing-masing pelayanan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala aspek yang berada dalam suatu lembaga atau organisasi, baik faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat. Ada beberapa kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo.

a. Kekuatan

- Materi dakwah yang disampaikan ringan sehingga mudah diterima oleh *mad'u*.
- Memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat luas.
- Tanggap dengan kebutuhan masyarakat.
- Konsisten menjaga kesalafannya / ajaran salaf namun dilengkapi dengan konsep modern yang baik.

- Menantu seorang ulama' yang disegani khususnya di Kab. Wonosobo yaitu KH. Ibrahim¹⁵.

b. Kelemahan

- Ketika menyampaikan dalil al-qur'an atau hadits lagunya biasa-biasa saja.
- Tidak pandai melantunkan sholawat-sholawat ketika berdakwah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi suatu lembaga atau organisasi, yaitu berupa peluang dan ancaman, Adapun peluang dan ancaman tersebut antara lain :

a. Peluang

- Mengirimkan santri ke daerah yang masih membutuhkan bimbingan dakwah.
- Selalu berpesan kepada alumni untuk senantiasa berdakwah di daerahnya masing-masing dan mengkampanyekan pondok pesantrennya.
- Menjadi pengganti dan penerus dakwah KH. Ibrahim setelah wafat.

b. Ancaman

- Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama.

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Anas Muzayyin tanggal 20 Oktober 2012

- Kejenuhan dan sifat malas yang terkadang muncul pada masyarakat atupun santri sehingga dalam menuntut ilmu agama terasa berat dan enggan.
- Kemajuan teknologi yang banyak disalahgunakan.